

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah makanan berasal dari fenomena yang bernama *Food waste* atau pemborosan makanan (*Food Waste and Loss*, FWL) merujuk pada makanan yang siap dikonsumsi namun dibuang begitu saja, salah satu penyebab sampah rumah tangga terbanyak merupakan sampah organik (Cahyani, 2022). Total sampah makanan di rumah tangga Indonesia sudah menghasilkan sebanyak 77 kg per penduduk per tahun atau 20.938.252 ton per tahun (UNEP, 2021). Sekitar 17% dari total jumlah makanan yang tersedia untuk dikonsumsi berubah menjadi sisa sampah makanan setiap tahunnya dan makanan yang terbuang menimbulkan 8-10% emisi gas metana (UNEP, 2022). Menurut Surtikanti pada tahun 2021 yang dikutip oleh Hamidi pada tahun 2024, sisa sampah makanan akan berakibat pada pemanasan global yang berdampak buruk pada pernapasan manusia dikarenakan polusi yang berasal dari ozon gas metana. Pengelolaan sisa sampah makanan membutuhkan partisipasi dari masyarakat. FWL, yang menjadi bagian dari pencapaian SDG 12.3, menjadikan isu ini sangat penting untuk diperhatikan karena memiliki dampak signifikan pada berbagai permasalahan global sebagai upaya mengatasi perubahan iklim, dan berbagai aspek lainnya (UNEP, 2021).

Salah satunya merupakan elemen masyarakat yang memiliki pengaruh atau berdampak besar dalam melakukan adaptasi atau perubahan dalam gaya hidup adalah remaja. Remaja merupakan individu yang sedang dalam masa berkembang ke arah kematangan, remaja memerlukan bimbingan karena kurangnya pemahaman atau wawasan mengenai lingkungannya, juga perkembangan remaja usia 12-18 tahun, mulai mampu memahami konsekuensi dari tindakan mereka, termasuk dalam hal menyisakan makanan (Dwi Marsela & Supriatna, 2019).

Diperlukan peningkatan kepedulian dan pemahaman dasar kepada khususnya remaja dalam pengelolaan sampah secara ramah lingkungan. Menurut

Alex pada tahun 2012 yang dikutip oleh Christy et al., 2022, Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengelola sampah secara ramah lingkungan adalah dengan melakukan upaya daur ulang (*recycle*) sampah menggunakan proses alami yang akan menghasilkan produk akhir yaitu kompos. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian remaja yang belum mengetahui dan memisahkan sampah organik dan anorganik, dimana remaja diperkenalkan dengan metode pengelolaan sisa makanan menjadi kompos merupakan cara yang efektif dalam mengelola sampah makanan organik (Christy et al., 2022). Penelitian oleh Abida Arumdapta et al., 2025 mengenai implementasi kompos metode Takakura diperkuat di Benowo, Surabaya sudah mampu mengurangi 30% timbunan sampah di Tempat Pembuangan Sampah Umum Benowo (Nuzir et al, 2019). Metode Takakura dikenal sebagai metode *Home Method Composting* yang pertama kali dikenalkan oleh warga negara asal Jepang oleh Mr. Takakura pada tahun 2004 (Jumiarni et al, 2020). Metode Takakura ini dianggap sebagai cara yang efektif dalam mengatasi sampah makanan khususnya di skala rumah tangga karena praktis dan tidak memerlukan lahan yang luas. Metode Takakura dikenal karena bahannya mudah didapatkan, mudah dilakukan dan tidak berbau karena tidak melalui fermentasi pembusukan (Zulfita et al., 2022).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, strategi yang efektif merupakan memberi buku untuk mengurangi sampah makanan, media ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan informasi mengenai cara mengurangi sisa sampah makanan, penelitian ini akan berfokus pada perancangan buku sebagai solusi untuk mengedukasi audiens agar dapat mengetahui cara membuat kompos dengan Metode Takakura dalam mengurangi sampah makanan di tingkat individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut ini masalah yang ditemukan oleh penulis:

1. Kurangnya kesadaran remaja dalam mengkonsumsi makanan secara berlebihan sehingga pemborosan makanan memiliki pengaruh negatif dari

sejumlah bidang, salah satunya adalah makanan, nutrisi dan kerusakan lingkungan.

2. Kurangnya media informasi mengenai sampah makanan yang memiliki unsur cerita mengenai cara pencegahan sampah makanan dengan benar, karena media informasi yang ada terkesan memiliki penyampaian yang monoton.

Rumusan masalah yang diambil berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebagai pertanyaan masalah:

Bagaimana perancangan buku tentang kompos metode takakura untuk remaja?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada remaja usia 12-18 tahun, ekonomi SES A yang memiliki uang jajan, berdomisili di Jabodetabek. Dengan metode media informasi menggunakan buku. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi seputar akibat buruk sampah makanan pada lingkungan dan cara mengolah sampah makanan tersebut menjadi kompos dengan metode Takakura.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, tujuan tugas akhir ini adalah membuat perancangan buku tentang kompos metode Takakura untuk remaja.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat tugas akhir media informasi pencegahan sampah makanan yang disajikan dalam dua poin manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis: Perancangan media informasi mengenai metode kompos Takakura ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu Desain Komunikasi Visual, dan menjadi model yang dapat digunakan sebagai referensi penelitian, khususnya mahasiswa desain komunikasi visual yang merancang media informasi sebagai Tugas Akhir.

2. Manfaat Praktis: Perancangan ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi, sekaligus menjadi media bagi penulis. Selain itu, perancangan ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tambahan bagi remaja yang tertarik mendalami topik terkait sampah makanan organik menjadi kompos menggunakan Metode Takakura.

